

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan tempat di mana manusia dapat melakukan segala aktivitas kehidupan, lingkungan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan makhluk hidup. Tidak mengherankan jika karakteristik manusia dapat mencerminkan karakteristik lingkungan sekitarnya, dan sebaliknya. Selain itu, fenomena yang terjadi di lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi manusia.¹ Dalam menangani isu-isu lingkungan kini ada yang namanya Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).

Menurut sejarahnya Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) memiliki perjalanan yang panjang, dimulai pada abad ke-18 dengan kontribusi signifikan dari Jean-Jacques Rousseau dan Louis Agassiz. Rousseau, dalam bukunya *"Emile: or, On Education,"* menekankan pentingnya pendidikan yang berkaitan dengan alam. Sementara itu, Agassiz menerapkan metode pembelajaran langsung di alam untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta didik. Sejak awal abad ke-20, PLH telah berkembang dengan berbagai sebutan, seperti pendidikan konservasi dan *environmentalism*, yang berfokus pada isu-isu polusi. Saat ini, istilah *environmental education* atau PLH adalah yang paling umum digunakan. Konsep ini terus berkembang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai

¹Nana Fauzana Azima, dan Yumna, 2021. Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Siswa Sekolah Dasar, *Journal of Environmental Education and Sustainable Development*, 22 (2), Hlm. 2.

lingkungan dan keberlanjutan, yang semakin penting di tengah tantangan lingkungan global saat ini.²

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) adalah proses pembelajaran yang memberikan perspektif menyeluruh tentang pengetahuan dan kesadaran lingkungan. PLH tidak hanya ditujukan untuk pendidikan formal, tetapi juga untuk pendidikan informal. Selain itu, PLH berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan.³ Pendidikan lingkungan hidup sendiri memiliki tujuan untuk mendorong dan memberikan kesempatan kepada sumber daya manusia untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan mengembangkan kepedulian dan komitmen dalam melindungi, memperbaiki, dan memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana. Pendidikan lingkungan hidup juga bertujuan untuk menciptakan pola perilaku baru yang ramah lingkungan, mengembangkan etika lingkungan hidup, dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, kebijakan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia dirancang untuk menciptakan iklim yang mendorong semua pihak untuk berperan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup untuk pelestarian lingkungan hidup.

Namun, saat ini kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya semakin terancam oleh penurunan kualitas lingkungan hidup. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara di dunia yang mengalami gangguan ekosistem, termasuk penggundulan hutan, pencemaran air laut, sungai, danau, serta polusi udara yang

²Yulia Indahri, 2020. Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata (Studi di Kota Surabaya), *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11 (2), Hlm. 122.

³Ibid, 122.

parah. Akibatnya, terjadi berbagai masalah seperti banjir, tanah longsor, wabah penyakit yang disebabkan oleh pencemaran, dan ketidakstabilan musim.⁴ Seringnya kejadian bencana di Indonesia, baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun manusia, telah menjadi perhatian serius. Salah satu jenis bencana alam yang secara konsisten mengancam berbagai wilayah di Indonesia adalah banjir.

Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), antara tahun 2021 hingga akhir 2023, tercatat 2.145 kejadian banjir. Dari statistik yang diambil dari situs web BNPB, selama tahun 2021 terjadi 1.196 bencana, tahun 2022 sebanyak 598 bencana, dan di tahun 2023 ada 351 bencana, sehingga totalnya mencapai 2.145 bencana banjir yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan pulau Jawa menjadi yang paling sering mengalami banjir. Statistik BNPB 2023 menunjukkan bahwa terdapat 351 bencana banjir, diikuti oleh 430 bencana tanah longsor, 22 kejadian banjir dan tanah longsor, 4 bencana abrasi, 325 bencana puting beliung, 41 bencana kekeringan, 2.048 kebakaran hutan dan lahan, serta 18 bencana gempa bumi. Ini menunjukkan bahwa Indonesia mengalami banyak bencana alam, dengan kebakaran hutan dan lahan sebagai yang paling banyak terjadi akibat ulah manusia, sementara bencana banjir menempati urutan ketiga setelah tanah longsor.⁵ Sumber daya manusia (SDM) adalah potensi yang ada dalam diri individu untuk menjalankan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan semua potensi yang terdapat di alam guna

⁴Dheo Rimbano, dan Mutiara Rahma, 2019. Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 24 (3), Hlm, 275.

⁵Fatih Aqilah Nada, Doris Febriyanti, dan Amaliatulwalidain, 2024. Manajemen Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Menanggulangi Bencana Banjir Bandang Di Kabupaten Lahat, *Edunomika*, 8 (3), Hlm, 3.

mencapai kesejahteraan dalam suatu tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.⁶ Dalam hal ini tentunya diperlukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pihak yang terlibat. Masalah lingkungan hidup telah menjadi tantangan sehari-hari bagi masyarakat, terutama di kota-kota besar yang diakibatkan oleh mobilitas masyarakat yang sangat tinggi.

Kurangnya kepedulian manusia terhadap kondisi lingkungan hidup mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tampaknya telah kehilangan kepedulian terhadap masalah lingkungan tersebut. Ketidakpedulian tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pendidikan akan betapa pentingnya peran lingkungan bagi kehidupan manusia dan semua makhluk hidup.

Berperan serta dalam menjaga lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada alam di sekitar, serta melakukan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melalui pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi. Ini berarti bahwa karakter peduli lingkungan perlu dibangun di setiap jenjang pendidikan agar tercipta kesinambungan, yang pada akhirnya akan membentuk budaya "peduli lingkungan".⁸ Oleh karena itu, penting untuk

⁶Mardayeli Danhas, dan Yun Hendri Danhas, 2020. Pendidikan Lingkungan, (Environmental Education), Hlm, 34.

⁷Syukri Hamzah, 2024. Membingkai Pendidikan Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan, Hlm, 3.

⁸Diyan Nurvika Kusuma Wardani, 2020. Analisis Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan (Studi Kasus Di MIN 1 Ponorogo), *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1 (1), Hlm, 63.

menyelenggarakan pendidikan tentang lingkungan hidup dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat umum terhadap masalah lingkungan yang dihadapi. Selain itu, pendidikan lingkungan hidup juga dapat meningkatkan peran serta aktif masyarakat dalam mengatasi masalah lingkungan hidup.

Program Adiwiyata merupakan program pemerintah yang diciptakan akibat penurunan kualitas lingkungan. Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat perlu dididik mengenai kepedulian terhadap lingkungan yang dapat ditumbuhkan melalui pendidikan.⁹ Dengan adanya Program Adiwiyata, peserta didik diajak untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Mereka diberikan kesempatan untuk belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan, melestarikan alam, dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Program ini juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kepekaan terhadap lingkungan. Program Adiwiyata mengharapakan sekolah menjadi lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan. Sekolah menciptakan suasana yang mempromosikan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan, mendaur ulang sampah, menggunakan energi secara efisien, dan menghargai lingkungan sekitar. Program ini juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan penanaman pohon, penghijauan, dan kegiatan lain yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

⁹Darning Rakhmawati, Andreas Priyono Budi Prasetyo, Sri Ngabekti, 2016. Peran Program Adiwiyata Dalam Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Siswa: Studi Kasus Di SMK Negeri 2 Semarang, *Unnes Science Education Journal*, 5 (1). Hlm, 1.

Tujuan dari kondisi lingkungan sekolah yang baik adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan kesadaran anggota sekolah untuk ikut bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.¹⁰ Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang baik, tempat kegiatan pembelajaran akan menjadi tempat yang optimal dengan memfasilitasi ruang belajar yang nyaman dan bersih dalam proses pembelajaran. Hal ini juga akan meningkatkan kesadaran anggota sekolah tentang pentingnya melibatkan diri dalam menjaga lingkungan hidup dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Berger dan Luckmann (1990) menjelaskan bahwa proses dialektis yang dilalui manusia terdiri dari tiga tahap: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Tahap-tahap ini tidak selalu terjadi dalam urutan waktu yang tetap, tetapi masyarakat dan setiap individu yang terlibat di dalamnya sekaligus mencerminkan ketiga tahap tersebut. Oleh karena itu, analisis masyarakat harus melalui ketiga momen ini.¹¹ Kemudian titik awal dari urutan waktu ini adalah internalisasi, yaitu pemahaman atau penafsiran langsung terhadap suatu peristiwa obyektif sebagai suatu ungkapan makna. Ini berarti adanya interaksi makna yang muncul dari proses-proses subyektif orang lain, yang kemudian menjadi bermakna secara subyektif bagi individu itu sendiri. Tahap ini adalah yang membuat individu menjadi bagian dari masyarakat. Untuk mencapai internalisasi, individu harus terlebih dahulu

¹⁰Pradini Indah Kusuma, Bedjo Sujanto, dan Nurjannah, 2018. Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang, *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 7 (2). Hlm, 123.

¹¹Ferry Adhi Dharma, 2018. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial (The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (1). Hlm, 5.

menjalani proses sosialisasi, yang dapat diartikan sebagai pengenalan individu secara menyeluruh dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya. Sosialisasi dibagi menjadi dua jenis: primer dan sekunder.¹²

Pada tahap awal, dikenal sebagai sosialisasi primer, individu biasanya belajar dari keluarga dan lingkungan terdekat mereka. Di sini, mereka mendapatkan pemahaman dasar tentang peran dan tanggung jawab sosial.¹³ Misalnya, seorang anak belajar bahwa berbagi makanan merupakan tindakan yang baik, yang mengajarkan nilai kebersamaan dan kepedulian. Kemudian, sosialisasi sekunder yang terjadi ketika individu berinteraksi dengan kelompok yang lebih luas, seperti teman sebaya, sekolah, atau komunitas. Di sini, mereka mulai menyesuaikan pemahaman mereka tentang norma dan nilai yang lebih kompleks, serta beradaptasi dengan berbagai konteks sosial yang berbeda.¹⁴ Misalnya, seorang remaja mungkin belajar tentang pentingnya kejujuran dan kerja keras melalui pengalaman di sekolah dan interaksi dengan teman-temannya.

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa teori internalisasi menggambarkan bagaimana individu menyerap dan memahami norma, nilai, dan makna dari lingkungan sosial mereka, sehingga menjadikan mereka bagian dari masyarakat. Proses ini dimulai saat individu menjalani sosialisasi, yang mengajarkan mereka bagaimana berinteraksi dan berperilaku sesuai dengan harapan sosial. Internalisasi itu sendiri merupakan proses yang lebih dalam, di mana individu tidak hanya menerima nilai-nilai tersebut, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai bagian

¹²Ibid, 6-7.

¹³Ibid, 7.

¹⁴Ibid, 7.

dari identitas mereka. Mereka mulai merasa bahwa nilai-nilai tersebut adalah bagian dari diri mereka, bukan sekadar aturan yang harus diikuti¹⁵. Misalnya, ketika seseorang menginternalisasi nilai-nilai kebersihan, di lingkungan sekolah tentunya seluruh peserta didik telah diajarkan akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui penanaman nilai-nilai dan norma sosial, maka dari itu peserta didik tidak hanya akan menjaga kebersihan lingkungan di sekolah saja tetapi mereka akan terdorong untuk menjaga kebersihan di setiap tempat karena nilai-nilai kebersihan tersebut sudah tertanam dalam diri mereka melalui perantara pendidikan di sekolah.

Melalui proses internalisasi, individu berkontribusi pada pembentukan realitas sosial. Mereka membantu membangun dan memperkuat norma-norma yang ada di masyarakat. Dalam konteks ini, realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis, ia selalu berkembang seiring dengan perubahan dalam nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu. dengan demikian, teori internalisasi menjelaskan pentingnya pengalaman sosial dalam membentuk identitas individu dan bagaimana individu, pada gilirannya, berkontribusi pada konstruksi dan pemeliharaan realitas sosial. Proses ini menjadikan setiap individu sebagai agen aktif dalam masyarakat, berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang dinamis.

Berdasarkan hasil pra-penelitian peneliti, diketahui bahwa di SMA Negeri 72 Jakarta merupakan salah satu sekolah adiwiyata, Di mana SMA Negeri 72 Jakarta pernah mendapatkan penghargaan adipura, karena berhasil menjalankan program-program adiwiyata yang mana keberhasilan tersebut selaras dengan

¹⁵Ibid, 7-8.

tujuan dari dibentuknya program adiwiyata tersebut. Adapun alasan mengapa adiwiyata ini sangat penting bagi peserta didik. Pertama, Pengembangan Karakter, kegiatan adiwiyata dapat membantu peserta didik membentuk sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, yang merupakan nilai penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal kehidupan di lingkungan masyarakat secara langsung. Kedua, Peningkatan Kesadaran Lingkungan, dengan mengikuti program ini, peserta didik menjadi lebih sadar akan isu-isu lingkungan yang ada dan dampaknya terhadap kehidupan mereka, sehingga mendorong perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan. Ketiga, Praktik Langsung, kegiatan seperti penanaman pohon dan pengelolaan sampah memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan.

Maka dari itu peneliti merasa tertarik dengan keberhasilan sekolah dalam menjalankan program adiwiyata tersebut sehingga sekolah pun mendapatkan penghargaan adipura. Peneliti juga ingin melihat bagaimana sekolah menjalankan program-program tersebut sehingga dapat menjadikan program tersebut sebagai pendidikan dasar lingkungan hidup bagi peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti mengenai **“Internalisasi Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Peserta Didik Di Sekolah Melalui Program Ekstrakurikuler Adiwiyata (Studi Pada Pengurus Ekstrakurikuler Adiwiyata Di SMAN 72 Jakarta)”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kebersihan lingkungan merupakan faktor penting bagi keberlangsungan hidup seluruh makhluk hidup agar dijauhkan dari berbagai macam penyakit, baik penyakit yang disebabkan oleh kualitas udara yang buruk, maupun dari pencemaran air di sekitar tempat tinggal. Untuk terciptanya lingkungan yang bersih diperlukan kerja sama dari seluruh pihak masyarakat, pemerintah dan masyarakat sama-sama memiliki peran dalam menjaga kondisi lingkungan, maka dari itu diharapkan untuk saling bekerja sama satu dengan yang lain. Seluruh elemen masyarakat memiliki peran vital dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, tidak terkecuali para peserta didik karena sering kali peserta didik sangat abai dengan kebersihan lingkungan di sekitarnya.

Di sekolah tentunya guru telah mengajarkan betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah. Namun masih belum banyak aksi nyata yang dilakukan oleh sekolah-sekolah untuk mengajarkan peserta didik terlibat secara langsung dalam menyadarkan peserta didik akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Namun di SMA Negeri 72 Jakarta yang merupakan salah satu sekolah yang mencanangkan kegiatan-kegiatan yang memberikan pengetahuan akan pentingnya menjaga lingkungan dapat menjadi contoh yang baik karena di SMA Negeri 72 Jakarta ini melalui program-program yang dijalankan, seluruh warga sekolah dilibatkan secara langsung untuk ikut serta dalam menjalankan kegiatan yang bernama Adiwiyata. Maka dari itu peneliti merasa topik penelitian ini menarik untuk diteliti karena kita dapat mengetahui bagaimana strategi atau upaya-upaya yang dilakukan sekolah melalui program adiwiyata tersebut terhadap keberhasilan pendidikan lingkungan hidup bagi peserta didik di sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori internalisasi yang menekankan pentingnya individu belajar dan menginternalisasi aturan-aturan sosial dan norma-norma budaya melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Dalam teori internalisasi ini merujuk pada proses di mana individu menginternalisasi atau mengadopsi norma, nilai, dan pola perilaku masyarakat di mana mereka hidup. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran penting sebagai institusi sosial dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik, termasuk mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan. Dengan menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam menyadarkan mereka akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, sekolah tersebut berperan dalam memenuhi fungsi sosialnya dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa bentuk Program Adiwiyata pada Ekstrakurikuler Adiwiyata di SMAN 72 JAKARTA dalam internalisasi Pendidikan Lingkungan Hidup?
2. Bagaimana proses internalisasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Program Adiwiyata pada pengurus Ekstrakurikuler Adiwiyata di SMAN 72 JAKARTA?
3. Apa dampak nyata dari internalisasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Program Adiwiyata pada pengurus Ekstrakurikuler Adiwiyata di SMAN 72 JAKARTA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk Program Adiwiyata pada Ekstrakurikuler Adiwiyata di SMAN 72 Jakarta dalam internalisasi Pendidikan Lingkungan Hidup.
2. Untuk menganalisis proses internalisasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Program Adiwiyata pada pengurus Ekstrakurikuler Adiwiyata di SMAN 72 Jakarta.
3. Untuk menganalisis dampak nyata dari internalisasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Program Adiwiyata pada pengurus Ekstrakurikuler Adiwiyata di SMAN 72 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu dalam bidang ilmu sosiologi pendidikan dan lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi terkait pelestarian di lingkungan sekolah, strategi sekolah dalam menjalankan upaya pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui program-program Ekstrakurikuler Adiwiyata. Hal ini dapat menjadi cerminan dan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain yang juga menginginkan terlaksananya pendidikan lingkungan bagi peserta didik di lingkungan sekolah mereka.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat belajar mengenai metode penelitian kualitatif melalui pengalaman dalam berlangsungnya proses penelitian yang telah dilakukan. Peneliti juga dapat memahami bagaimana strategi sekolah yang menjadi lokasi penelitian melakukan berbagai macam program pelestarian lingkungan dapat berjalan dengan baik. Terlebih lagi dapat dilihat dari penghargaan-penghargaan yang diterima oleh sekolah dapat menjadi bukti nyata atas keberhasilan sekolah dalam menjalankan program-programnya melalui Ekstrakurikuler Adiwiyata.

1.4.2.2 Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk dapat menjaga dan melestarikan lingkungan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di manapun mereka berada. Diharapkan melalui pendidikan lingkungan dan program-program yang dilaksanakan di sekolah dapat melekat dalam diri peserta didik untuk senantiasa ingat bahwasanya kebersihan lingkungan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

1.4.2.3 Bagi Orang Tua

Penelitian terkait pelestarian lingkungan ini diharapkan dapat diterapkan juga di rumah-rumah tempat tinggal para peserta didik. Selaras dengan topik penelitian yang dikaji oleh peneliti, pendidikan lingkungan tidak hanya dapat dilaksanakan di sekolah saja melainkan dapat mulai dipupuk melalui peran keluarga akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dengan begitu seiring dengan perkembangan anak mereka akan tersadar bahwa menjaga

kebersihan lingkungan sangat memiliki banyak manfaat terutama bagi kesehatan tubuh kita. Dengan demikian orang tua tentu saja sangat memiliki peran besar terhadap perilaku anak, pendidikan pertama dari seorang anak yaitu berasal dari keluarga apabila keluarga dapat menjalankan perannya dengan baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas dan bertanggungjawab.

1.4.2.4 Bagi Sekolah

Melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diharapkan sekolah dapat mendapatkan manfaat terkait ide-ide baru yang dihasilkan melalui proses wawancara dari beberapa anggota pengurus kegiatan ekstrakurikuler adiwiyata. Melalui hasil wawancara, sekolah dapat menggali ide-ide baru yang dituangkan oleh anggota pengurus ekstrakurikuler adiwiyata mengenai evaluasi yang harus dilakukan demi menambah efektivitas dari kegiatan adiwiyata itu sendiri.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam tinjauan penelitian sejenis, diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan ini mencakup berbagai sumber literatur, seperti jurnal nasional dan internasional, tesis, serta disertasi, yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian. Tujuan dari tinjauan penelitian sejenis ini adalah untuk membandingkan antara hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang topik yang diteliti dan untuk menempatkan penelitian ini dalam konteks yang lebih luas. Dengan memahami temuan-temuan sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi celah dalam penelitian yang ada dan menjelaskan kontribusi unik dari penelitian yang sedang dilakukan.

Oleh karena itu, tinjauan penelitian sejenis ini menjadi langkah awal yang penting dalam proses penelitian. Berikut adalah beberapa tinjauan penelitian sejenis yang digunakan dalam penelitian ini:

Pertama, terkait dengan internalisasi pendidikan lingkungan hidup. Studi literatur yang dikemukakan oleh Nilasari Siagian, Ridayani, Andrias, Kamsinah, Endang Maryanti, Endang Fatmawati, Susatyo Adi Pramono & Iwan Fajri ini membahas mengenai pengaruh kewarganegaraan lingkungan dan norma spiritual terhadap perilaku lingkungan mahasiswa. Artikel ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana faktor-faktor seperti kewarganegaraan lingkungan dan norma spiritual dapat memengaruhi perilaku lingkungan mahasiswa. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu dalam mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan di kalangan generasi muda. Pada artikel ini peneliti menggunakan teori-teori yang terkait dengan kewarganegaraan lingkungan, norma spiritual, dan perilaku lingkungan. Mereka mengacu pada konsep kewarganegaraan lingkungan untuk memahami bagaimana kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan dapat memengaruhi perilaku individu terhadap lingkungan. Selain itu, norma spiritual juga dijadikan sebagai faktor mediator yang memainkan peran penting dalam membentuk perilaku lingkungan mahasiswa.

Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, peneliti dapat menjelaskan hubungan antara kewarganegaraan lingkungan, norma spiritual, dan perilaku lingkungan mahasiswa secara komprehensif. Penelitian ini menekankan pentingnya norma spiritual sebagai variabel mediator dalam hubungan antara kewarganegaraan

lingkungan dan perilaku peserta didik.¹⁶ Dalam penelitian ini, faktor-faktor seperti kewarganegaraan lingkungan dan norma spiritual telah terbukti memengaruhi perilaku lingkungan mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan program Adiwiyata atau program serupa di sekolah untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, tanggung jawab, dan perilaku lingkungan peserta didik. Integrasi nilai-nilai spiritual dan kewarganegaraan lingkungan dalam pendidikan lingkungan hidup di sekolah dapat membantu menciptakan generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pembahasan tersebut juga dijelaskan dalam literatur yang dikemukakan oleh N. Nurwidodo, Mohamad Amin, I. Ibrohim, dan S. Sueb, dengan literatur yang berjudul *“The Role of Eco-School Program (Adiwiyata) towards Environmental Literacy of High School Students”*. Nurwidodo dan rekan-rekannya menyelidiki dampak program sekolah ramah lingkungan (Adiwiyata) terhadap literasi lingkungan peserta didik SMA di Malang, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat literasi lingkungan peserta didik di sekolah Adiwiyata dengan peserta didik di sekolah non-Adiwiyata, serta untuk mengeksplorasi perbedaan potensial di berbagai tingkatan kelas.

Permasalahan lingkungan di Indonesia semakin mengkhawatirkan, bahkan berdampak pada kehidupan masyarakat serta negara-negara lain di sekitarnya. Permasalahan lingkungan tersebut antara lain deforestasi, limbah rumah tangga dan

¹⁶Nilasari Siagian, dkk. 2023. *The effect of environmental citizenship and spiritual norms as mediators on students' environmental behaviour*, *International Journal of Adolescence and Youth*, 28 (1), 72.

industri, pencemaran udara, polusi pestisida dan penurunan kesuburan tanah. Permasalahan lingkungan ini sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan.¹⁷ Temuan dari penelitian ini menyoroti signifikansi program sekolah ramah lingkungan seperti Adiwiyata dalam meningkatkan literasi lingkungan peserta didik. Pendidik dan pembuat kebijakan dapat menggunakan hasil ini untuk lebih mendukung dan mempromosikan inisiatif pendidikan lingkungan di sekolah menengah untuk membentuk generasi individu yang peduli lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang peran program sekolah ramah lingkungan dalam memupuk literasi lingkungan di kalangan peserta didik SMA di Indonesia.

Kedua, berkaitan dengan implementasi program adiwiyata. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrizal Umar Caddafie, Nana Kariada Tri Martuti, dan Ely Rudyatmi dengan judul penelitian *“The Impact of Adiwiyata Program on Environmental Caring Character”*. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi dampak program Adiwiyata terhadap karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 14 Semarang. Penelitian ini melibatkan kegiatan seperti pengomposan, penyelenggaraan kursus pengomposan, pembuatan kerajinan dari limbah dan eceng gondok, kegiatan ilmiah lingkungan, promosi air bersih, serta mendorong perilaku hemat air melalui stiker. Studi ini menekankan pentingnya peran guru, peserta didik, dan karyawan dalam menjalankan program Adiwiyata secara efektif.

¹⁷N. Nurwidodo, dkk. 2020. The Role of Eco-School Program (Adiwiyata) towards Environmental Literacy of High School Students, European Journal of Educational Research, 9 (3), 1089.

Penelitian ini juga menyoroti peran guru sebagai contoh bagi peserta didik, yang memengaruhi perilaku mereka dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa program Adiwiyata memberikan dampak positif terhadap karakter peduli lingkungan masyarakat sekolah dengan mempromosikan kebersihan, kebersihan, konservasi energi dan air, pengelolaan sampah, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada karya-karya lain terkait program lingkungan di lingkungan pendidikan, seperti implementasi Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah dasar, program Adiwiyata di sekolah menengah kejuruan, dan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pengelolaan lingkungan di sekolah dasar.

Dampak positif dari implementasi program Adiwiyata terlihat dalam peningkatan kesadaran dan tindakan nyata dalam menjaga kebersihan, menghemat energi dan air, mengelola sampah, serta melestarikan keanekaragaman hayati di lingkungan sekolah¹⁸. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program Adiwiyata berhasil memengaruhi perilaku dan sikap peserta didik serta anggota komunitas sekolah dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program Adiwiyata, seperti pengomposan, kursus pengomposan, pembuatan kerajinan dari limbah, dan promosi perilaku ramah lingkungan, terjadi peningkatan kesadaran dan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan di SMA Negeri 14 Semarang. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperlihatkan efektivitas

¹⁸Syahrizal Umar Caddafie, Nana Kariada Tri Martuti, dan Ely Rudyatmi. 2017. The Impact of Adiwiyata Program on Environmental Caring Character, *Journal of Biology Education*, 6 (3), 350.

program Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan di kalangan peserta didik dan komunitas sekolah.

Artikel lain yang juga membahas mengenai implementasi program adiwiyata yaitu, Sri Nuzulia, Sukamto, dan Agus Purnomo dengan judul penelitian “Implementasi Program Adiwiyata Mandiri dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan”. Pada penelitian ini program Adiwiyata diterapkan di SMP Negeri 15 Malang sebagai kurikulum dasar yang memuat pendidikan lingkungan hidup dan karakter peduli lingkungan. Program Adiwiyata di SMP Negeri 15 Malang diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan hari wajib Adiwiyata. Implementasi ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan wawasan peduli lingkungan pada peserta didik. Secara keseluruhan, jurnal ini membahas implementasi program Adiwiyata di SMP Negeri 15 Malang dan bagaimana program tersebut dapat menanamkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik.

Implementasi Adiwiyata di SMP Negeri 15 Malang dimulai dari penanaman karakter peserta didik untuk cinta dan peduli lingkungan juga penambahan kualitas dan kuantitas sarana prasarana sekolah yang ramah lingkungan seperti penambahan biopori, kegiatan penanaman hortikultura, pemilahan sampah dan pemanfaatan sampah. Kegiatan implementasi tersebut dilakukan dengan rutin dan terus berkembang hingga saat ini mendapatkan penghargaan dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai sekolah dengan predikat Adiwiyata tingkat Mandiri.¹⁹

¹⁹Sri Nuzulia, Sukamto, dan Agus Purnomo, 2019. Implementasi Program Adiwiyata Mandiri dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan, *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6 (2), 161.

Ketiga, berkaitan dengan efektivitas program adiwiyata. Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan mengenai internalisasi pendidikan lingkungan hidup di lingkungan sekolah dan bagaimana implementasi program-program dari adiwiyata tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Tirza Carol Gracia Tompodung, Siti Badriyah Rushayati, dan M. Nur Aidi ini berjudul “Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah Di Kota Depok”. Jurnal ini membahas mengenai efektivitas program Adiwiyata, yaitu program lingkungan hidup yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia sejak tahun 2006.

Efektivitas program adiwiyata dapat berjalan apabila penanaman nilai-nilai dan norma dilakukan dengan baik. Kegiatan adiwiyata merupakan suatu kegiatan yang sangat positif bahkan dengan kegiatan ini kita bisa mendapatkan manfaat yang berlimpah, seperti tumbuhnya rasa peduli terhadap lingkungan sehingga membuat nilai-nilai kehidupan yang positif dapat terjaga dengan baik. Semakin berkembangnya masalah lingkungan hidup seperti pemanasan global, pencemaran, dan penurunan keanekaragaman hayati. Serta kurangnya kepedulian dan perilaku masyarakat yang merusak lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan sangat diperlukan peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, melalui pendidikan lingkungan di sekolah.

Program Adiwiyata terbukti efektif dalam mengubah perilaku hijau warga sekolah dapat dilihat melalui adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan pada warga sekolah. Faktor-faktor pendukung keberhasilan program Adiwiyata antara lain kepemimpinan sekolah, kurikulum berbasis

lingkungan, dan fasilitas sekolah yang memadai. Secara keseluruhan pada penelitian ini menunjukkan bahwa program Adiwiyata dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan kepedulian dan perilaku ramah lingkungan di kalangan warga sekolah.

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai dampak positif program Adiwiyata terhadap perilaku lingkungan di sekolah-sekolah di Kota Depok. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dalam program Adiwiyata ditujukan untuk membangun pengetahuan para warga sekolah terkait kegiatan-kegiatan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama. Secara implisit hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada para warga sekolah, bahwa masalah lingkungan merupakan masalah yang harus diselesaikan secara bersama-sama dengan seluruh pihak. Seluruh pihak harus memiliki andil dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi. Warga sekolah disadarkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab untuk melindungi dan melestarikan lingkungan hidup.²⁰

Skema 1. 1 Hasil Penelitian Sejenis



²⁰Tirza Carol Gracia Tompodung, Siti Badriyah Rushayati, dan M. Nur Aidi, 2018. Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah Di Kota Depok, *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8 (2), 177.

(Sumber: Analisis peneliti, 2025)

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

| N o. | Sumber Pustaka | Teori/ Konsep | Metodo logi | Temuan Inti | Persama an | Perbed aan |
|---------|--|---|--------------------|---|--|--|
| 1 | <p>Peneliti: Nilasari Siagian, Ridayani, Andrias, Kamsinah, Endang Maryanti, Endang Fatmawati, Susatyo Adi Pramono & Iwan Fajri</p> <p>Judul: <i>The effect of environmental citizenship and spiritual norms as mediators on students' environmental behaviour</i></p> | <p>Kewarganegaraan Lingkungan (<i>Environmental Citizenship</i>): Konsep ini mengacu pada tanggung jawab individu untuk berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.</p> | <p>Kuantitatif</p> | <p>Temuan ini menekankan pentingnya menggabungkan kewarganegaraan lingkungan dan norma spiritual untuk mendorong perilaku pro-lingkungan.</p> | <p>Persamaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas mengenai topik lingkungan di sektor pendidikan.</p> | <p>Perbedaan dari peneliti lain yang dilakukan pada jurnal dengan peneliti lain yang saya lakukan adalah pada metode yang digunakan.</p> |

| | | | | | | |
|----|---|---|-----------------------|---|---|--|
| 2 | Peneliti: N. Nurwidodo, Mohamad Amin, I. Ibrohim, dan S. Sueb Judul: <i>The Role of Eco-School Program (Adiwiyata) towards Environmental Literacy of High School Students</i> | Literasi Lingkungan (<i>Environmental Literacy</i>): Konsep ini mencakup pemahaman, keterampilan, dan sikap individu terhadap isu-isu lingkungan, serta kemampuan untuk berperilaku pro-lingkungan. | Kuantitatif | Pada temuan ini menunjukkan bahwa penerapan program Adiwiyata memberikan dampak positif terhadap literasi lingkungan siswa, dan peningkatan tingkat kelas berhubungan dengan peningkatan literasi lingkungan. | Persamaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas mengenai dampak yang dihasilkan dari program adiwiyata. | Perbedaan penelitian di jurnal dengan penelitian saya terletak pada metode yang digunakan. |
| 3. | Peneliti: Syahrizal Umar Caddafie, Nana Kariada Tri Martuti, | Pendidikan Lingkungan Hidup (<i>Environmental Education</i>): Konsep ini | Kualitatif Deskriptif | Pada jurnal ini menemukan bahwa implementasi program Adiwiyata | Persamaan jurnal ini | Persamaan penelitian |

| | | | | | | |
|--|---|---|--|--|--|--|
| | <p>dan Ely Rudyatmi</p> <p>Judul: <i>The Impact of Adiwiyata Program on Environmental Caring Character</i></p> | <p>berfokus pada pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang isu-isu lingkungan.</p> | | <p>di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Semarang berdampak positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Melalui pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang terintegrasi dan kegiatan lingkungan siswa menjadi terbiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah</p> | <p>dengan peneliti n saya terletak pada impleme ntasi dan dampak yang dihasilka n dari program adiwiyata .</p> | <p>an yang dilakuk an pada jurnal dengan peneliti an saya terletak pada perilaku peserta didik yang juga berubah menjadi lebih peduli terhada p lingkun gan di</p> |
|--|---|---|--|--|--|--|

| | | | | | | |
|----|--|--|-------------------|---|---|--|
| | | | | | | sekitar rumah. |
| 4. | <p>Peneliti: Sri Nuzulia, Sukamto, dan Agus Purnomo</p> <p>Judul: Implementasi Program Adiwiyata Mandiri dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan</p> | <p>Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH): Konsep ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai isu-isu lingkungan.</p> | <p>Kualitatif</p> | <p>Pada jurnal ini menemukan bahwa implementasi Program Adiwiyata di SMP Negeri 15 Malang berhasil menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan hari wajib Adiwiyata, siswa terlibat aktif dalam merawat lingkungan sekolah, yang membantu mengembangkan sikap dan wawasan lingkungan mereka.</p> | <p>Persamaan jurnal ini dengan penelitian saya terletak pada pembahasan mengenai implementasi program adiwiyata serta dampak yang dihasilkan.</p> | <p>Perbedaan dari penelitian yang dilakukan di jurnal dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada dampak yang dihasilkan dari adiwiyata di</p> |

| | | | | | | |
|----|--|--|------------------------------|---|---|--|
| | | | | | | sekolah juga berdam pak pada perilaku peserta didik di lingkungan rumahn ya. |
| 5. | Peneliti: Tirza Carol Gracia Tompodun g,Siti Badriyah Rushayati, dan M. Nur Aidi | Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH): Menekankan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang isu lingkungan. | Kualitat if dan Kuantita tif | Pada jurnal ini menemukan bahwa Program Adiwiyata di Kota Depok efektif dalam meningkatk an pengetahua n, sikap, dan perilaku ramah lingkungan di antara warga sekolah. Sekolah | Persamaa n jurnal ini dengan penelitia n saya terletak pada pembaha san | Perbeda an dari peneliti an di jurnal dengan peneliti an yang saya lakukan |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|---------------------------------------|--|
| | | | | yang menerapkan program ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan sikap peduli lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah non-Adiwiyata. | tentang program adiwiyata di sekolah. | adalah metode penelitian yang digunakan. |
|--|--|--|--|--|---------------------------------------|--|

(Sumber: Hasil review penelitian sejenis oleh peneliti, 2025)

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan adalah sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, sikap, serta keterampilan dalam melindungi dan mengelola lingkungan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.²¹ Sebelum disahkannya Undang-undang Lingkungan Hidup, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Indonesia telah diinisiasi oleh Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta pada tahun 1975. Dalam kurikulum 1975, PLH diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan untuk tingkat pendidikan dasar hingga menengah, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) No. 008/U/1975. Inisiatif dari IKIP Jakarta ini merupakan kelanjutan dari lokakarya mengenai Lingkungan Hidup dan

²¹Syaifudin, 2025. Sosiologi Kependudukan Dan Lingkungan: Sebuah Kajian Konseptual dan Empiris. Hlm, 164.

Pencemaran Lingkungan yang diadakan di Jakarta pada 1971, serta seminar tentang Lingkungan Hidup yang berlangsung di Bandung pada 1972. Kurikulum 1975 dianggap memiliki beban yang tinggi, sehingga hubungan antara pendidikan lingkungan hidup tidak terlihat dengan jelas keterkaitannya. Materi PLH ini tersebar di berbagai mata pelajaran seperti Agama, Pancasila, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Ilmu Pengetahuan Sosial, serta Ilmu Pengetahuan Alam.²²

Kemudian di tahun 1977/1978, rintisan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Lingkungan Hidup mulai diujicobakan pada tingkat sekolah dasar di 15 SD di Jakarta. Di tahun 1979 di bawah koordinasi Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup, dibentuklah Pusat Studi Lingkungan (PSL) di berbagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS), yang mana pendidikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) sudah mulai dikembangkan. Kemudian sampai tahun 2010, jumlah PSL yang telah menjadi anggota Badan Koordinasi Pusat Studi Lingkungan (BKPSL) telah berkembang menjadi 101 PSL. Pada tahun 1984, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional (Ditjen Dikdasmen Depdiknas) menetapkan bahwa pengajaran tentang kependudukan dan lingkungan hidup harus disampaikan secara terintegrasi dalam Kurikulum 1984. Materi tentang kependudukan dan lingkungan hidup dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran di tingkat pendidikan menengah umum dan kejuruan. Dengan diterapkannya Kurikulum 1984, implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) menjadi lebih terarah. Di jenjang pendidikan dasar dan

²²Yulia Indahri, op. cit., Hlm. 125.

menengah, materi kependudukan dan lingkungan hidup diajarkan dengan mengintegrasikan isu-isu terkait ke dalam hampir semua mata pelajaran.²³

Pada 21 Mei 1996, terjadi kesepakatan kerja sama pertama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KLH) untuk pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Kesepakatan ini dituangkan dalam Keputusan Nomor 142/U/1996 dari Depdikbud dan Keputusan No 89/MENLH/5/1996 dari KLH mengenai Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Seiring dengan itu, Ditjen Dikdasmen Depdikbud terus mendorong pengembangan dan pelaksanaan PLH di sekolah-sekolah, antara lain melalui pelatihan guru, penggalangan bulan bakti lingkungan, penyusunan Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk guru SD, SMP, SMA, dan SMK, serta Program Sekolah Asri. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) kemudian menjalin kerja sama dengan Swisscontact untuk pelatihan guru melalui Vocational Education Development Center (VEDC) Malang pada tahun 1998–2000. Kerja sama ini diwujudkan dalam pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui enam Pusat Pengembangan dan Penataran Guru (PPPG). Dalam program ini, pengembangan materi ajar PLH dan pelatihan lingkungan hidup dilakukan tidak hanya untuk guru SMK, tetapi juga untuk guru SD, SMP, dan SMA.²⁴

²³Ibid., 125-126.

²⁴Ibid., 126.

Pada tahun 2004, tepatnya pada 19 Februari, kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) disepakati oleh empat kementerian/lembaga negara, yaitu Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Departemen Agama, dan Departemen Dalam Negeri. Kebijakan ini menjadi dasar bagi pemangku kepentingan dalam pelaksanaan dan pengembangan PLH di Indonesia, serta berfungsi sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pelestarian fungsi lingkungan hidup. Upaya untuk memajukan dan memperkenalkan materi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) kepada peserta didik, khususnya di pendidikan dasar, dilakukan tidak hanya melalui kurikulum nasional, tetapi juga melalui kurikulum lokal atau muatan lokal. Kurikulum 2004 dan 2006 lebih progresif dalam mengakomodasi aspek PLH dengan alokasi waktu untuk implementasi muatan lokal. Banyak daerah di Indonesia dan sekolah-sekolah mengisi kurikulum muatan lokal dengan materi PLH. Kerja sama antara dua kementerian yang dimulai pada tahun 1996 kemudian diperbarui pada tahun 2005 dan 2010. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tahun 2005, pada 21 Februari 2006, KLH mengembangkan Program Adiwiyata untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, bertujuan untuk mempercepat pengembangan PLH dalam jalur pendidikan formal di tingkat dasar dan menengah.²⁵

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melalui Program Adiwiyata yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) didefinisikan sebagai upaya untuk mengubah perilaku dan sikap berbagai elemen masyarakat. Tujuannya

²⁵Ibid., 126.

adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu-isu permasalahan lingkungan. Dengan demikian, diharapkan dapat menggerakkan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Program ini mengacu pada tujuan PLH yang telah disepakati secara global, mencakup pencapaian di bidang pengetahuan, kesadaran, perilaku, keterampilan, dan partisipasi. PLH juga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif dalam pembentukan karakter bagi generasi muda. Target dari Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai di bidang lingkungan hidup. Hal ini diharapkan dapat melahirkan sikap dan perilaku yang sadar, peduli, serta berkomitmen dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup dengan bijaksana. Dengan demikian, dokumen Tbilisi dan model PLH yang diusulkan oleh UNESCO/UNEP mulai diterapkan di Indonesia. Sikap dan perilaku peserta didik yang berwawasan lingkungan diharapkan akan mendorong terciptanya pola kehidupan masyarakat baru yang memiliki etika lingkungan hidup, yang pada akhirnya dapat berimbas pada perbaikan kualitas hidup bersama.²⁶

Kemudian dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran dilakukan melalui proses mengamati, bertanya, berfikir kritis, mencoba, dan mengkomunikasikan. Lima pengalaman belajar ini diterapkan dalam model atau strategi pembelajaran, serta metode, teknik, dan taktik yang digunakan. Dengan pendekatan ini, peserta didik menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan mereka, serta terdorong untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-

²⁶Ibid., 126-127.

fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Berikut adalah penjelasan masing-masing proses belajar tersebut.²⁷ Melalui proses pembelajaran inilah yang akan membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik melalui program kegiatan adiwiyata yang dilakukan di sekolah-sekolah.

1.6.2 Konsep Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk penyaluran kreatifitas, minat dan bakat peserta didik di lingkungan sekolah. Melalui ekstrakurikuler seluruh peserta didik dapat menuangkan segala kreatifitasnya dalam bidang non akademik. Ekstrakurikuler di sekolah sangat beragam ada futsal, basket, volley, pramuka, paskibra, PMR, dan lain-lain. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut para peserta didik dapat mengikuti lomba-lomba yang diadakan untuk dapat meraih berbagai prestasi di luar bidang akademik. Yang biasanya hadiah lomba dapat berbentuk piala dan sertifikat yang dapat digunakan peserta didik untuk melenggang ke jenjang selanjutnya. Adapun ekstrakurikuler yang bernama Adiwiyata yaitu suatu kegiatan peduli lingkungan. Pada penelitian kali ini lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 72 Jakarta yang mana sekolah ini merupakan salah satu sekolah adiwiyata yang berarti seluruh kegiatan kelingkungan juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Di dalam Adiwiyata ini terdapat berbagai macam program kegiatan yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan di mana program-program ini dapat dilaksanakan juga ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

²⁷R. Sihadi Darmo Wihardjo, dan Henita Rahmayanti, 2021. Pendidikan Lingkungan Hidup, Hlm, 97.

1.6.3 Konsep Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan yang berperan signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Tanpa peserta didik, proses pengajaran tidak akan berlangsung. Sebagai elemen pendidikan, peserta didik mendapatkan perhatian yang serius dari para ahli pendidikan. Untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran dan pendidikan secara keseluruhan, peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek sekaligus objek. Selain itu, peserta didik juga merupakan tahap awal dalam proses transformasi yang dikenal sebagai Pendidikan.²⁸

Dalam pemikiran modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dilibatkan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan selama proses pendidikan. Peserta didik memiliki karakteristik yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya, sehingga memerlukan arahan dan bimbingan untuk menghindari kebingungan.²⁹

Peserta didik adalah individu dengan potensi untuk berkembang, yang berusaha mengembangkan potensinya melalui pendidikan di jalur dan jenis tertentu. Untuk memudahkan dan meningkatkan efektivitas proses pendidikan, pendidik perlu memahami hakikat peserta didik. Jika peserta didik dianggap sebagai sasaran pendidikan, maka mereka juga harus dilihat sebagai subjek yang aktif, yang difasilitasi oleh berbagai sumber belajar, termasuk peran pendidik.³⁰

²⁸Voni Nurhidayati, dkk, 2023. Hakikat Pesera Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan, *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6 (1), Hlm, 74.

²⁹Ibid., 76.

³⁰Ibid.

1.6.4 Teori Konstruksi Sosial

Teori internalisasi merupakan aspek dari teori konstruksi sosial mengenai realitas yang diajukan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Proses ini dipahami sebagai cara individu menghayati dan menerima realitas sosial yang telah menjadi objektivitas dalam kesadaran subjektifnya. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa "internalisasi adalah pengambilan kembali oleh manusia atas produk dirinya sendiri", yang menunjukkan bahwa internalisasi adalah proses di mana manusia menyerap kembali hasil ciptaannya yang telah bertransformasi menjadi realitas sosial.³¹ Dalam konteks konstruksi sosial, Berger menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga proses dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses di mana realitas sosial diciptakan melalui tindakan dan interaksi antar manusia. Sedangkan objektivasi terjadi ketika hasil dari proses tersebut menjadi terlembaga dan dianggap sebagai realitas objektif. Selanjutnya, internalisasi merupakan tahap terakhir di mana individu menerima dan menghayati realitas objektif tersebut sebagai bagian dari kesadaran subjektif mereka. Berger dan Luckmann menekankan bahwa melalui internalisasi, individu "menyadari realitas objektif sebagai realitas yang bermakna", sehingga nilai dan norma sosial dipahami tidak hanya sebagai aturan eksternal, tetapi juga turut membentuk identitas dan perilaku individu.

³¹Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 1966. *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York: Anchor Books.

Oleh karena itu, internalisasi memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan tatanan sosial, karena proses ini memungkinkan nilai dan norma sosial terinternalisasi dalam kesadaran individu. Melalui internalisasi, struktur sosial dapat terus memengaruhi tindakan individu dan memastikan reproduksi realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Teori internalisasi menurut Peter L. Berger ini dapat diartikan sebagai gambaran proses yang mendalam di mana individu menyerap dan menginternalisasi norma, nilai, dan makna yang ada dalam masyarakat. Proses ini tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi melibatkan transformasi pemahaman individu tentang dirinya dan dunia di sekitarnya. Internalisasi dimulai dalam konteks sosialisasi, di mana individu, terutama pada masa kanak-kanak, belajar dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial mereka. Dalam tahap sosialisasi primer ini, mereka diperkenalkan pada norma-norma dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam komunitas mereka. Misalnya, seorang anak belajar tentang pentingnya berbagi dan menghormati orang lain. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui interaksi sehari-hari, sehingga anak tersebut mulai memahami bahwa tindakan berbagi bukan hanya sekadar aturan, tetapi sebuah nilai yang baik.³²

Seiring bertambahnya usia, individu melanjutkan proses internalisasi melalui sosialisasi sekunder. Di sini, mereka terpapar pada berbagai kelompok sosial, seperti sekolah dan komunitas, yang memperluas pemahaman mereka tentang norma dan nilai yang lebih kompleks.³³ Misalnya, seorang remaja mungkin

³²Ferry Adhi Dharma, 2018. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial (The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (1). Hlm 7.

³³Ibid., 7.

belajar tentang tanggung jawab dan keadilan melalui pengalaman di sekolah, di mana mereka dihadapkan pada berbagai situasi sosial yang membutuhkan pemikiran kritis. Proses internalisasi berlangsung ketika individu tidak hanya memahami nilai-nilai ini, tetapi juga menganggapnya sebagai bagian dari identitas mereka. Mereka mulai merasakan bahwa norma-norma sosial ini penting dan relevan bagi diri mereka sendiri. Ketika seseorang menginternalisasi nilai kejujuran, misalnya, ia tidak hanya mengetahui bahwa kejujuran itu baik ia merasa terdorong untuk bertindak jujur dalam setiap aspek kehidupannya, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi.

Melalui internalisasi, individu berkontribusi pada pembentukan realitas sosial. Nilai-nilai yang telah diinternalisasi menjadi landasan bagi perilaku mereka dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara individu dan masyarakat. Berger menekankan bahwa proses internalisasi ini sangat penting karena menciptakan kesadaran kolektif. Individu yang menginternalisasi norma dan nilai akan berperan aktif dalam mempertahankan dan membangun struktur sosial. Dengan demikian, teori internalisasi tidak hanya menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas mereka, tetapi juga bagaimana masyarakat secara keseluruhan terbentuk dan dipelihara melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari. Secara keseluruhan, teori internalisasi menurut Berger menggambarkan perjalanan individu dalam memahami dan mengadopsi norma-norma sosial, menjadikannya bagian dari identitas mereka, dan berkontribusi pada konstruksi realitas sosial yang lebih luas. Proses ini menyoroti

pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia, serta peran aktif individu dalam membangun dan mempertahankan nilai-nilai yang ada di masyarakat.³⁴

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh sekelompok individu terkait dengan suatu masalah sosial. Jenis penelitian ini dapat diterapkan secara luas untuk mempelajari berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sejarah, perilaku, konsep atau fenomena, serta masalah sosial lainnya.³⁵ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang menganalisis suatu kasus secara mendalam dan rinci, dengan mengumpulkan informasi secara komprehensif menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Kasus yang diteliti bisa berupa peristiwa, aktivitas, proses, atau program tertentu.³⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam dan komprehensif mengenai internalisasi pendidikan lingkungan melalui program Adiwiyata di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi di lapangan, sehingga pembaca dapat

³⁴Ibid.

³⁵John W Creswell, 2016, *Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: *Pustaka Belajar*, hlm, 12.

³⁶Ibid., 22.

memperoleh informasi yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengeksplorasi bagaimana pendidikan lingkungan dapat diimplementasikan secara efektif kepada peserta didik melalui program Adiwiyata. Fokus penelitian ini adalah pada peserta didik kelas menengah dan pengaruh program tersebut terhadap kesadaran mereka akan kelestarian dan kebersihan lingkungan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 72 JAKARTA, lebih tepatnya Jl. Prihatin, Kompleks TNI-AL Kelapa Gading Barat, Kec. Kelapa Gading, Jakarta Utara. Lokasi penelitian ini dipilih karena peneliti sempat melakukan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) selama kurang lebih 1 semester di tahun ajaran 2023-2024. Maka dari itu peneliti dirasa sudah mengetahui bagaimana keadaan internal sekolah SMA Negeri 72 Jakarta tersebut karena masih terdapat guru pamong yang mengajar di sekolah tersebut sampai saat penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025.

1.7.3 Peran Peneliti

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti berperan sebagai orang yang melakukan pengamatan secara langsung di lapangan guna memenuhi keperluan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Peneliti melakukan pengamatan untuk mencari dan mendapatkan informasi serta data-data yang akurat dan relevan terkait topik yang diteliti.

1.7.4 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian memerlukan subjek sebagai sumber data yang memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, penting untuk memahami situasi dan kondisi yang ada agar subjek dapat menjadi sumber data yang tepat. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti perlu mempertimbangkan beberapa hal, seperti karakteristik subjek, keterlibatan mereka dalam fenomena yang akan dikaji, serta ketersediaan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, peneliti dapat menentukan subjek yang sesuai untuk memperoleh data yang akurat dan relevan. Untuk penelitian ini, peneliti memilih 4 peserta didik SMA Negeri 72 Jakarta yang mengikuti ekstrakurikuler adiwiyata sebagai subjek. Dan 2 guru yang mengetahui banyak hal tentang adiwiyata, serta 1 pihak kantin. Pemilihan ini didasarkan pada relevansi informan terhadap topik penelitian yang sedang dikaji.

Tabel 1. 2 Karakteristik Informan Penelitian

| No. | Informan | Jumlah | Target Informasi |
|-----|---|--------|--|
| 1. | Peserta didik yang mengikuti Ekstrakurikuler Adiwiyata Aurelia Talita Benti Florensia Delvina Riti Anindytha Zahira Atmoko Nasya Febria Wardani | 4 | Profil informan Latar belakang keluarga Program-program yang dilaksanakan Penyuluhan atau sosialisasi yang dilaksanakan Keterlibatan dalam kegiatan Kebiasaan yang diajarkan di rumah |

| | | | |
|----|--|---|---|
| 2. | Guru SMA Negeri 72 Jakarta Ibu Ratna Sari Ibu Dini Sintia Dewi | 2 | Profil informan Profil adiwiyata di sekolah Sejarah adiwiyata di sekolah Program-program yang dilaksanakan Penyuluhan atau sosialisasi yang dilaksanakan Pengimplementasian kegiatan Dampak yang dihasilkan |
| 3. | Pihak kantin sekolah Muhammad Fadli | 1 | Profil informan Kebijakan yang diterapkan untuk kantin Keterlibatan pihak kantin |

(Sumber: Hasil olah data peneliti, 2025)

1.7.5 Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan pada penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 72 Jakarta melibatkan 4 peserta didik yang menjadi informan kunci, 2 guru, serta 1 pihak kantin. Dari keempat informan kunci yang dipilih merupakan anggota inti dari adiwiyata, informan pertama bernama Aurelia yang merupakan ketua dari adiwiyata periode sekarang, informan kedua bernama Nasya yang merupakan wakil ketua, informan ketiga Florensia yang merupakan koor komposting, dan yang keempat Anindytha yang merupakan koor bank sampah. Berdasarkan keanggotaan adiwiyata ini peneliti merasa tepat untuk menggali informasi melalui anggota adiwiyata tersebut. Adapun 2 guru yang bernama Ibu Ratna dan Ibu Dini yang menjadi informan tambahan guna mendapatkan informasi yang kredibel dikarenakan keduanya sudah lama mengikuti kegiatan adiwiyata. Serta 1 pihak

kantin untuk mengetahui pandangan dari pihak kantin terhadap program kegiatan adiwiyata di sekolah.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa metode, antara lain:

1.7.6.1 Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan mengamati lingkungan sekitar sekolah dan memperhatikan beberapa peserta didik dalam membuang sampah. Hal ini dirasa dapat menjadi indikasi apakah program-program dari kegiatan Ekstrakurikuler Adiwiyata di SMAN 72 Jakarta berjalan sesuai tujuan atau tidak. Selain itu, peneliti juga mengamati peran lingkungan sekolah, termasuk interaksi dengan teman-teman, guru, kepala sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang dapat mendorong kesadaran peserta didik terhadap betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung realitas yang ada di lapangan, sehingga peneliti dapat menganalisis data berdasarkan wawancara dan temuan dari pengamatan secara langsung. Dengan cara ini, peneliti berharap dapat menggali informasi yang lebih akurat dan relevan mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap berhasilnya program-program adiwiyata dalam menekankan pendidikan lingkungan di sekolah.

1.7.6.2 Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara tatap muka (face-to-face interview) dengan informan, di mana peneliti berhadapan langsung dengan mereka. Pendekatan

wawancara ini melibatkan dua metode: wawancara terbuka, yang bertujuan untuk menggali opini dan pandangan informan, serta wawancara terstruktur, di mana pertanyaan telah disiapkan sebelumnya untuk mendapatkan jawaban yang relevan terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Wawancara dilakukan dengan 4 informan kunci, yaitu peserta didik yang menjadi pengurus ekstrakurikuler Adiwiyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan lingkungan dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi melalui program-program Adiwiyata di SMA Negeri 72 Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji strategi dari program tersebut dalam mencapai keberhasilan pendidikan lingkungan bagi peserta didik di sekolah tersebut. Sehingga peneliti dapat melihat nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam kegiatan adiwiyata tersebut dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik.

1.7.6.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen sebagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai bentuk data pendukung, seperti gambar, artikel, data peserta didik, dan catatan lapangan (fieldnote). Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk memperkuat laporan penelitian, selain hasil wawancara dengan peserta didik yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Adiwiyata di SMA Negeri 72 Jakarta.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup informasi mengenai profil sekolah, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana, gambaran

umum, serta aktivitas peserta didik yang mendukung keberhasilan program Adiwiyata dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan merujuk pada buku-buku, tesis, jurnal, dan dokumentasi lainnya yang relevan untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

Dokumen yang diambil merupakan data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data utama dari hasil wawancara. Untuk mendapatkan jurnal nasional, jurnal internasional, dan tesis yang berkaitan dengan penelitian sejenis, peneliti mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk website jurnal resmi yang telah terakreditasi.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan dan pengolahan data, tahap penting selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis data. Metode yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang diperkaya dengan studi literatur yang ekstensif. Data yang diperoleh dari observasi yang dicatat dalam catatan lapangan dan dokumentasi, serta data yang diperoleh dari informan melalui wawancara mendalam, akan diinterpretasikan oleh penulis ke dalam suatu abstraksi dan kerangka pemikiran tertentu.

Hasil observasi dan wawancara ini merupakan data primer, yang akan dianalisis dengan menggunakan data sekunder dari konsep-konsep yang relevan dan berasal dari buku serta sumber literatur lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan temuan di lapangan dengan teori-teori yang ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena

yang diteliti. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pendidikan lingkungan dapat diimplementasikan melalui program Adiwiyata di SMA Negeri 72 Jakarta.

1.7.8 Teknik Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan sumber dan data yang diperoleh, sehingga hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu bentuk triangulasi data yang dilakukan adalah dengan membandingkan atau mengecek kepercayaan informan pada waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi pada dasarnya adalah penggunaan berbagai metode dalam pengumpulan dan analisis data. Konsep intinya adalah bahwa fenomena yang diteliti akan lebih dipahami dengan baik dan kebenarannya dapat dipastikan jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Mathinson menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan triangulasi memiliki nilai untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah konvergen (konsisten), tidak bertentangan, atau kontradiktif. Dengan demikian, penggunaan teknik triangulasi dalam penelitian ini bertujuan agar pengumpulan data menjadi lebih konsisten, lengkap, dan akurat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.³⁷

Triangulasi dilakukan oleh peneliti untuk membuktikan kebenaran suatu data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan

³⁷John W. Creswell, 2014, *Penulisan Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*, Hlm. 241.

mewawancarai 2 guru dan 1 pihak kantin sekolah yang mengetahui secara mendalam mengenai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Teknik triangulasi ini digunakan dengan tujuan untuk memeriksa keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh dari informan kunci dan informan lainnya. Dengan melakukan triangulasi data, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh valid dan lengkap. Hal ini sangat penting untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat dan akurat, serta memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan di SMA Negeri 72 Jakarta.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Struktur penelitian ini diuraikan dalam lima bab, sebagai berikut:

Pada BAB I, pada bab ini terdapat pendahuluan yang dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sub-bab yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai konteks dan fokus penelitian. Sub-bab tersebut meliputi: 1. Latar Belakang, Menjelaskan alasan pemilihan topik penelitian dan pentingnya masalah yang akan diteliti. 2. Permasalahan Penelitian, Mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian. 3. Tujuan Penelitian, Menyatakan tujuan spesifik dari penelitian yang akan dilakukan. 4. Manfaat Penelitian, Menguraikan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik untuk ilmu pengetahuan maupun praktis. 5. Tinjauan Penelitian Sejenis, Mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan untuk memberikan konteks dan dasar teori. 6. Tinjauan Pustaka, Menyajikan teori-teori dan konsep yang mendasari penelitian ini, serta sumber-

sumber yang digunakan. 7. Metodologi Penelitian, Menjelaskan metode yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data, termasuk teknik triangulasi dan analisis kualitatif. 8. Sistematika Penulisan, Menguraikan struktur keseluruhan dari penelitian, memudahkan pembaca untuk mengikuti alur pembahasan. Secara keseluruhan, Bab I ini memberikan gambaran umum tentang masalah yang akan diteliti dan menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga pembaca dapat memahami konteks dan pentingnya studi ini.

Pada BAB II, pada bab ini membahas mengenai deskripsi subjek penelitian, yang terdiri dari beberapa sub-bab, diantaranya yaitu, 1. Pengantar, 2. Deskripsi Program Adiwiyata, 3. Profil SMA Negeri 72 Jakarta, 4. Profil Ekstrakurikuler Adiwiyata di SMA Negeri 72 Jakarta, 5. Penutup.

Pada BAB III, pada bab ini membahas mengenai Internalisasi Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Peserta Didik Melalui Program Adiwiyata, yang terdiri dari beberapa sub-bab, diantaranya yaitu, 1. Pengantar, 2. Bentuk Program Adiwiyata Pada Ekstrakurikuler Adiwiyata di SMA Negeri 72 Jakarta, 3. Proses Internalisasi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Program Adiwiyata, 4. Dampak Nyata Internalisasi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Program Adiwiyata. 5. Penutup.

Pada BAB IV, pada bab ini membahas mengenai analisis dampak internalisasi Pendidikan lingkungan hidup, yang terdiri dari beberapa subbab, diantaranya yaitu, 1. Pengantar, 2. Proses Internalisasi Pendidikan Lingkungan Hidup, 3. Strategi Internalisasi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Program Adiwiyata, 4. Dampak Sosial Budaya Dalam Kegiatan Adiwiyata Bagi Lingkungan

Sekolah, 5. Refleksi Kependidikan Atas Program Adiwiyata Di SMA Negeri 72 Jakarta. 6. Penutup.

Pada BAB V, pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dengan judul penelitian internalisasi pendidikan lingkungan hidup pada peserta didik di sekolah melalui program ekstrakurikuler adiwiyata (studi pada pengurus ekstrakurikuler adiwiyata di SMAN 72 Jakarta).

